

Problematika pembelajaran daring anak mengalami kesulitan belajar “disleksia”

Lathipah Hasanah¹, Irna Nafisyah², Jabeth Ajeng Pratiwi³, Niken Anggraini Putri⁴
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah¹, PIAUD Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah², PIAUD Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah³, PIAUD Universitas Islam
Negeri Syarif Hidayatullah⁴

Email: latifahasanah@uinjkt.ac.id¹, irna.nafis19@mhs.uinjkt.ac.id²,
jabeth.ajeng19@mhs.uinjkt.ac.id³, niken.anggraap19@mhs.uinjkt.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui kesulitan belajar atau disleksia yang dialami oleh anak dalam proses pembelajaran daring dan untuk mengetahui apasaja factor penyebab disleksia yang dialami oleh anak. Jenis kesulitan belajar yang diteliti ialah “Disleksia”. Disleksia ialah kondisi yang memiliki ketidakmampuan dalam membaca, menulis, serta mengeja kalimat yang sifatnya umum hingga kompleks. Anak yang mengalami disleksia memiliki IQ yang normal seperti kebanyakan anak, bahkan diatas normal, tetapi kemampuannya dalam membaca serta menulis yang rendah. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), dimana objek penelitian dapat dicari oleh berbagai informasi seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen. Pada tahun 2019 terdapat jurnal yang meneliti masalah yang sama, yaitu sebanyak 37% anak di 7 sekolah di Kota Surababaya mengalami disleksia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami disleksia disebabkan oleh ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan proses pembelajaran yang monoton berdampak pada kurangnya motivasi anak untuk mengembangkan kreatifitas.

Kata Kunci : Problematika Pembelajaran Daring, Kesulitan Belajar, Disleksia

Abstract

This study aims to find out learning difficulties or dyslexia experienced by children in the bold learning process and to find out what factors cause dyslexia experienced by children. The type of learning difficulty that should be studied is "Dyslexia". Dyslexia is a condition that has an inability to read, write, and spell sentences that are general to complex. Children with dyslexia have a normal IQ like most children, even above normal, but their ability to read and write is low. This type of research uses library research, where the object of research can be searched by various information such as books, scientific journals, and documents. In 2019 there were journals that examined the same problem, as many as 37% of children in 7 schools in the city of Surabaya had dyslexia. The results showed that children with dyslexia were caused by the inappropriate parenting provided by their parents and the monotonous learning process had an impact on the child's lack of motivation to develop creativity.

Keywords: *Online Learning Problems, Difficulty Learning, Dyslexia*

(PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING ANAK MENGALAMI KESULITAN BELAJAR “DISLEKSIA”) Lathipah Hasanah, Irna Nafisyah, Jabeth Ajeng Pratiwi, Niken Anggraini Putri	291
--	-----

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar dapat diartikan dengan suatu kondisi dimana penderitanya tidak mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seperti pada umumnya. Kesulitan belajar berfokus kepada keterlambatan perkembangan psikologis yang dimana hal itu mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa baik dengan tulisan atau perkataan. Kelainan kesulitan belajar dapat meliputi kesulitan dalam mendengar, membaca, berpikir, berbicara, berhitung, mengeja, atau menulis. Kesulitan belajar merupakan kondisi keterlambatan yang beragam bentuk, seperti kesulitan mendengarkan, membaca, menulis, berhitung, bercakap, dan/atau menalar. Gangguan tersebut menurut Hammill adalah berupa gangguan intrinsic yang diduga dikarenakan tidak berfungsinya system saraf pusat.

Kesulitan belajar dapat disertai dengan gangguan lain seperti gangguan sensori motoric, social, serta emosional. Ketiga gangguan eksternal tersebut dipercaya tidak menjadi factor penyebab terjadinya kondisi kesulitan belajar, melainkan hanya menjadi factor yang dapat memperburuk keadaan penderita yang mengalami kesulitan belajar sebelumnya. Salah satu factor yang mempengaruhi anak menderita kesulitan belajar ialah factor lingkungan, yang dimana factor ini mempengaruhi anak dalam berkembang, salah satunya adalah terpenuhi atau tidaknya nutrisi. Nutrisi dan kesehatan adalah hal yang penting untuk perkembangan serta pertumbuhan anak. Konsep dasar yang dijadikan acuan dalam kesehatan anak ialah bahwa pemberian makanan ataupun asupan lainnya yang dilakukan secara tepat dalam segi kualitas dan kuantitas merupakan prasyarat untuk perkembangan serta pertumbuhan yang optimal untuk anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memberi nutrisi yang tepat saat awal-awal kehidupan anak memiliki peran penting terhadap kemampuan anak dalam belajar dikemudian hari. Adapun penyebab terjadinya keterlambatan kesulitan belajar ialah disebabkan oleh factor organ tubuh dengan kata lain (*organically based etiologies*), dan factor lingkungan (*environmentally based etiologies*). Para ahli lain berpendapat bahwa keterlambatan kesulitan belajar dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu *organic and biological factors* (factor organic dan biologis); *genetic factors* (factor genetic); dan *environmental factors* (factor lingkungan).

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari 2 kata yaitu: *dyslexia*, “*dys*” berarti kesukaran dan “*lexis*” berarti berbahasa, yang berarti kesukaran dalam berbahasa. Disleksia ialah kondisi dimana penderitanya mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Keadaan tersebut membuat seseorang dengan kelainan disleksia mengalami keterlambatan belajar. Namun penderita disleksia bukan berarti memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, penderita disleksia memiliki tingkat kecerdasan yang normal bahkan tak banyak diatas rata-rata. Mereka bekerja dan unggul dalam kegiatan mengeksplor; analisis; dan eksperimen. Banyak dari mereka memiliki daya fikir yang sangat kritis mengenai suatu hal ataupun peristiwa. Banyak dari mereka pula dapat menciptakan hal-hal yang baru. Ini dibuktikan dari beberapa ilmuwan yang menemukan hal baru untuk dunia dengan latar belakang pengidap disleksia.

Biro Pusat Statistik atau disingkat dengan BPS Indonesia megemukakan bahwa populasi anak-anak dengan rentang usia 5-7 tahun berjumlah sekitar 24juta. Rentang usia 5-7 tahun ini ,emjadi perhatian tersendiri. Mengapa? Karena pada rentang usia inilah anak pertama kali



mengenal dunia literasi yang dikenal dengan kemahiran membaca.¹ Pengertian literasi menurut Alwasilah literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Disleksia ini dinilai sebagai kelainan yang sulit disembuhkan, tetapi dapat membaik seiring perkembangan anak. Tentu saja semua itu kembali kepada bagaimana kita menstimulus anak disleksia tersebut. Karena sejatinya anak disleksia kebanyakan ialah anak yang pintar, hanya saja mereka kebingungan untuk mengimplementasikannya lewat kemampuan literasi.² Penelitian-penelitian ini telah dilakukan di berbagai Negara yang maju yang menyimpulkan bahwa anak penderita disleksia yang telah terdeteksi sejak dini dan diiringi dengan penanganan yang baik serta sesuai akan memberikan hasil perkembangan yang baik pula dengan pengasuhan yang tepat tentunya.³

Dengan adanya pandemic mengakibatkan kegiatan sehari-hari berubah total. Perubahan tersebut menyebabkan berhentinya kegiatan aktivitas diluar rumah, seperti bekerja dan bersekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara online dikarenakan larangan untuk berkumpul karena dapat menyebarkan virus Covid-19. Kegiatan belajar dari rumah ini sama halnya dengan pembelajaran tatap muka yang sudah dirancang sesuai kurikulum akan tetapi yang membedakan ialah pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet dengan tujuan untuk memunculkan interaksi dalam pembelajaran.⁴

Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring pendidik memaksimalkan agar siswa dapat menerima haknya seperti halnya saat mereka bersekolah tatap muka. Sistem pembelajaran daring dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet ataupun melalui handphone. Para pendidik dapat melangsungkan pembelajaran bersama di waktu yang sama dengan menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, Zoom meeting, meet, ataupun aplikasi daring lainnya.⁵ Seperti yang sudah diketahui, pembelajaran dengan system daring akan mempersempit ruang atau kapasitas pendidik dalam memperhatikan kegiatan pembelajaran pada setiap siswa. Beberapa problematika yang berdampak pada anak menderita kesulitan belajar disleksia ialah:

1. Kurangnya komunikasi orangtua dengan pendidik
2. Kurangnya perhatian orangtua mengawasi kegiatan belajar anak
3. Kurangnya waktu orangtua dalam mendampingi anak belajar
4. Pengambilan alih tugas anak menjadi tugas orangtua
5. Tidak membiarkan anak mengerjakan tugasnya sendiri
6. Kurangnya penanaman sifat rasa tanggung jawab dan disiplin dengan tugas pada diri anak
7. Memanjakan anak ketika malas mengikuti kegiatan pembelajaran

¹ (Statistik, 2010)

² (Al-Wasilah, 2012)

³ (Desiningrum, 2017)

⁴ (Sadikin & A, 2020)

⁵ (Subarkah & Salim, 2020)

Pada masa pandemic seperti saat ini, pendidik dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Pendidik diharuskan untuk berpikir bagaimana pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal tanpa mengurangi tujuan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara tiba-tiba pendidik mencoba metode-metode maupun alat bantu untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring. Pendidik diharuskan pula untuk berinovasi bagaimana caranya pembelajaran yang dilakukan secara online harus maksimal seperti pembelajaran yang dilakukan secara offline.⁶

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research). Yaitu, penelitian yang objek analisisnya menggunakan data Pustaka berupa buku sebagai sumber data. Pada penelitian ini penulis melakukan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data Pustaka seperti membaca, menelaah, dan juga menganalisis sebagian literatur yang ada, seperti buku, dan hasil penelitian. Moh. Nazir menyebutkan penelitian kepustakaan (library research) merupakan metode yang digunakan dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan judul yang dibahas. Menurut penelitian studi Pustaka terdapat 4 ciri yang harus diutamakan oleh penulis diantaranya : Pertama, penulis dalam Menyusun penelitian berhadapan langsung dengan teks atau data-data angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data Pustaka memiliki sifat siap pakai yang artinya penulis tidak terjun langsung kelapangan dikarenakan penulis berhadapan dengan sumber-sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, pada dasarnya data Pustaka merupakan sumber sekunder yang artinya penulis mendapatkan data dari tangan kedua bukan data yang orisinil yang didapatkan dari data pertama di lapangan. Keempat, kondisi yang ada di daftar Pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan oleh waktu.

HASIL

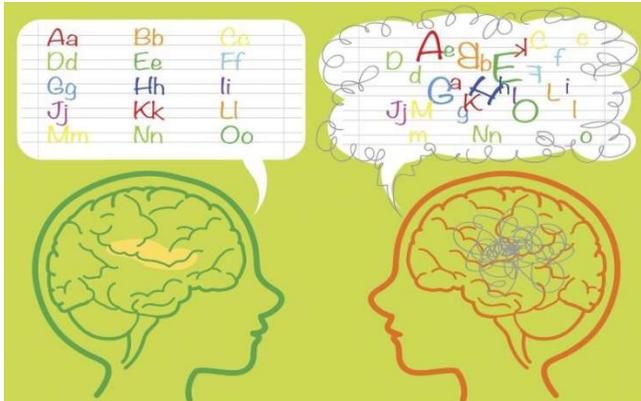


Gambar 1

(1) Pada gambar diatas adalah gambar dalam film india berjudul “*Taare Zameen Par*” menceritakan tentang anak sekolah dasar yang menderita disleksia. Lalu diberikan motivasi serta stimulus oleh seorang guru di sekolah asramanya yang dahulu mengalami kelainan

⁶ (Winarti, 2021)

disleksia pula. Pada film tersebut di sebutkan ada beberapa ilmuwan yang memiliki riwayat disleksia, diantaranya Leonardo da Vinci, Albert Einstein, dan Thomas Alva Edison. Dari data yang telah dikaji serta dianalisis oleh ahli menyimpulkan bahwa 1 dari 10 anak menderita disleksia di usia sekolah atau dapat dipresentasikan sebanyak 10%-15% dari populasi. Namun tentunya data tersebut tidak mutlak atau tidak menjadi ukuran tetap dari setiap Negara, melainkan hanya perkiraan dari data yang telah dikaji.



Gambar 2

(2) Gambar kedua menunjukkan perbedaan otak anak normal dengan otak anak yang mengalami disleksia. Pada anak yang mengalami disleksia saat ingin melakukan pemrosesan Bahasa aktivitas himesfera kedua bagiannya menjadi sama besar, sedangkan anak normal himesfera bagian kiri akan lebih besar dari himesfera bagian kanan.

Negara	Persentase dari Seluruh Populasi	Penyebab
China	8%	Genetic, cedera otak, gangguan pada fisik, dan lingkungan.
Malaysia	7%	Genetic, cedera otak, gangguan pada fisik, dan lingkungan.
Amerika	17%	Genetic, cedera otak, gangguan pada fisik, dan lingkungan.

Tabel 1

(3) Pada tabel diatas, berdasarkan penelitian National Institute of Neurological Disorders and Stroke, terdapat anak penderita disleksia di Malaysia mencapai 7% dari seluruh populasi. Di China anak penderita disleksia saat usia sekolah mencapai 8%. Di Amerika sebanyak 17% anak menderita disleksia.⁷ Terdapat beberapa factor penyebab anak mengalami disleksia. Seperti genetic, cedera otak, gangguan pada fisik, dan lingkungan. Namun, pada umumnya

⁷ (Reid G. , 2016)

factor utama penyebab pada disleksia karena terjadi dalam keluarga secara turun temurun. Selain itu disleksia juga dapat disebabkan karena bayi dilahirkan secara premature dan berat badan bayi yang rendah sehingga menyebabkan kerusakan atau berkurangnya fungsi pada otak.⁸

PEMBAHASAN

Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar (*learning disability*) sering sekali terjadi pada anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kesulitan belajar termasuk gangguan dalam suatu proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, berakap cakap, membaca, menulis, menalar, dan dalam berhitung. Kesulitan belajar mengalami kondisi dimana anak mengalami kemampuan intelegasi rata arat atau diatas rata rata, namun memiliki kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses berbahasa, memori, konseptual serta pemusatan perhatian, penguasaan diri dan fungsi integrase sensori motoric. Salah satu gangguan kesulitan belajar adalah “disleksia”. Yang dimana disleksia adalah kesulitan belajar yang menyebabkan masalah dengan membaca, menulis dan mengeja. Gangguan ini terjadi karena adanya gangguan pada saraf otak. Abigail menjelaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar primer yang berkaitan dengan masalah bahasa tulisan seperti membaca, menulis mengeja dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka.⁹ Dari data yang telah dianalisis oleh ahli menyimpulkan bahwa 1-10 anak menderita disleksia diusia sekolah, dapat dipresentasekan sebanyak 10%-15% dari populasi.

Penyebab Disleksia

Segala sesuatu yang dialami pasti terdapat sebab dan akibatnya, begitu pula dalam kasus penderita disleksia. Para ahli berpendapat bahwa disleksia dapat disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya :

1. Biologis seperti, memiliki riwayat keluarga penderita disleksia; kelainan dalam masa kehamilan; dan atau memiliki penyakit yang relevan.
2. Kognitif seperti, pola artikulasi dalam menyampaikan bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan.
3. Perilaku seperti, adanya masalah yang dialami dalam hubungan sosial, menderita stress yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan pada motoriknya.
4. Pendidikan seperti, metode yang digunakan dalam kegiatan mengajarkan membaca, terutama metode “*whole-word*” yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Singkatnya, jika anak belum bisa membedakan d dan b lebih baik diajarkan satu demi satu dengan mencontohkan pengucapan; penulisan; artikulasi; serta menyimbolkan huruf tersebut sebagai benda disekitar. Misal, b untuk buku; d untuk dompet.

⁸ (Sidiarto & Djokosetio, 2007)

⁹ (Sidiarto & Djokosetio, 2007)



5. Psikologis seperti, menderita gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari kurangnya disiplin, kurangnya mendapatkan peran orangtua karena tidak memiliki orangtua, sering pindah sekolah, kurangnya kerjasama antara anak atau orangtua dengan guru.

Terdapat lima cara mengindikasikan anak yang terkena disleksia. Pertama, menemukan kesulitan anak dalam membaca. Kedua, mempelajari hal kesulitan belajar anak agar dapat diatasi. Ketiga, mengidentifikasi dibantu dengan menemui guru/orang tua setelah menjalani proses pembelajaran. Keempat, mengadakan diskusi untuk membicarakan kondisi atau keadaan anak Bersama penanggung jawab inklusi, guru atau orang tua. Kelima, melakukan pemeriksaan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan bantuan guru atau orang tua. Gejala disleksia pada anak dapat diketahui Ketika anak memasuki sekolah dasar. Gangguan kesulitan belajar ini akan muncul dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.

Ciri dan Karakteristik Anak Disleksia

Dalam buku “*Disleksia Bukan Bodoh, Bukan Malas tetapi Berbakat*” menjelaskan mengenai sifat bawaan dari anak yang mengidap disleksia, yaitu sebagai berikut :

1. Sering mengulang-ulang, menambah-menambahkan, serta membuat kesalahan ketika sedang membaca dan menulis
2. Sulit berkonsentrasi
3. Sering membalik-balikkan angka atau huruf
4. Memiliki tulisan tangan tidak rapih
5. Membaca berulang-ulang, tetapi hanya sedikit pemahaman yang didapat
6. Tidak suka membaca, lebih menyukai mendengar orang lain membacakan mereka
7. Mempunyai kemampuan berbicara, lisan yang baik, namun kurang baik dalam tulisan
8. Mempunyai kesulitan mengutarakan ide atau gagasan mengenai suatu hal
9. Dalam keseharian terlihat ceria, cerdas, dan pandai berbicara, namun pada nyatanya ia kesulitan dalam membaca, menulis, atau mengeja
10. Terlihat seperti sedang “terbang keduniannya sendiri”
11. Cenderung berpikir melalui gambar dan mengutamakan intuisi, bukan melalui bunyi atau kata¹⁰

Dilihat dari segi fisik, penderita disleksia sama dengan manusia normal, hanya saja yang membedakan ialah kemampuannya dalam berbahasa. Ada beberapa ciri-ciri penderita disleksia yang dapat kita amati sejak dini diantaranya, yaitu :

1. Tidak lancar dalam membaca
2. Sering terjadi kesalahan dalam membaca

¹⁰ (Hermijanto & Valentina, 2016)

3. Sulit membedakan huruf yang mirip.
4. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
- 5.

Terdapat beberapa karakteristik tersendiri bagi penderita Disleksia. Pertama karakteristik dalam mengaja, anak disleksia biasanya sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk dan bunyi yang hamper sama, seperti “p”, “b”, “d”, dan “g”, atau “f”. lalu anak akan sulit mengingat dan melafalkan bunyi dan bentuk dari setiap Komponen vocal. Kedua karakteristik dalam membaca, anak disleksia akan kesulitan dalam membaca kata secara terpisah, tidak lanvar dalam membaca, kesulitan memahami isi bacaan dan kesulitan ketika diminta membaca kelas (reading aloud). Penderita ini juga biasanya membaca suatu kalimat dengan acak dan tidak dapat membaca dalam waktu yang lama. Ketiga karakteristik dalam visual dan penulisan, anak disleksia biasanya menulis kalimat secara berantakan, tanpa spasi, atau ukuran huruf yang tidak konsisten, menulis dengan bentuk yang terbalik dan melihat tulisan seakan akan semua berbaur, maka saat ingin membaca merasa kebingungan.

Problematika Pembelajaran Daring

Menurut hasil pengamatan yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa dampak pandemic sangat berpengaruh sehingga anak yang mengalami kesulitan belajar “Disleksia”. Beberapa dampak yang dialami adalah tulisan tidak terbaca, terlambat dalam menulis, huruf hilang atau terbalik dan kesalahan dalam memegang pensil. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa Pendidikan informal merupakan Pendidikan yang jalurnya berada pada ruang lingkup keluarga dan lingkungan. Sedangkan pada Pendidikan informal yang disebutkan dalam pasal 1 bahwa pengertian Pendidikan informal adalah jalur Pendidikan keluarga dan lingkungan. Sesuai dengan pernyataan bahwa proses pembelajaran disekolah akan dipindahkan sementara waktu dirumah dikarenakan wabah virus Covid-19, jadi tidak menutup kemungkinan anak dapat melakukan proses pembelajaran dirumah.

Proses pembelajaran yang masih menggunakan alat tulis seperti pensil, buku, penghapus, dan lain-lain dapat menimbulkan rasa jenuh pada anak dan kurang mengembangkan kreatifitas pada anak. Jika anak mudah bosan dan jenuh, dapat berdampak pada kurangnya motivasi pada anak dan hanya siklus monoton saja yang diterima anak. Untuk dapat membantu mengembangkan kreatifitas anak gunakanlah media pasir, media pasir ini dapat membuat anak merasa gembira, dan bersemangat dan kegiatannya menggabungkan berbagai indera sehingga anak terasa lebih menyenangkan. Dan dapat disebut anak belajar sambil bermain, anak tentunya akan merasa melakukan hal baru.

Upaya Mengatasi Disleksia

Disleksia juga dapat terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh pola asuh yang tidak sesuai dengan kondisi anak atau keliru dapat memberikan dampak pada anak kurangnya minat semangat belajar anak. Karena factor yang paling penting dan utama bagi perkembangan anak adalah keluarga. Oleh karena itu, kesulitan belajar seperti disleksia membutuhkan perhatian khusus dari orangtua. Pola asuh orangtua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak serta memberikan perhatian ekstra akan sangat bermanfaat untuk perkembangannya terutama



dalam belajar. Selain mengetahui bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh anak, orangtua memiliki peran futuristic dalam membantu memenuhi kebutuhan dasar, menstimulasi, mendukung, mengajari dan memberikan panduan kepada anak agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan. Upaya orang tua memberikan bimbingan khusus dengan cara memahami bagaimana kondisi anak serta dapat membangun rasa percaya diri anak untuk terus meningkatkan minat belajar membaca, dan melakukan suatu treatment khusus yaitu pendampingan, motivasi, penggunaan media, metode bervariasi, dan penyederhanaan Bahasa.

Bahwasanya orang tua dapat menerapkan segala jenis pola asuh yang ada seperti, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, bahkan pola asuh permisif. Namun, yang utama orang tua juga dapat harus menyesuaikan dengan kondisi dari masing-masing anak. Karena tidak ada pola asuh yang salah satunya lebih baik dari yang lain termasuk dari ketiga pola asuh tersebut. Artinya, semua pola asuh dapat membantu apabila orang tua mampu menyesuaikan dengan kondisi anak, terlebih untuk anak yang memiliki kondisi kesulitan belajar seperti disleksia. Orang tua harus dapat memahami bahwa disleksia bukanlah sebuah penyakit, namun sebuah kondisi yang memiliki gangguan dalam proses pembelajaran yang merujuk pada masalah dalam membaca maupun menulis walau anak tersebut memiliki pemikiran kognitif yang normal seperti anak pada umumnya. Sangat penting bagi orang tua untuk memahami perkembangan anak sejak dini, karena jika lingkungan yang ada disekitar anak baik dan positif dapat membantu anak mengembangkan sendiri minat dalam belajar. Selayaknya seperti orang dewasa, anak juga butuh untuk diperhatikan, ditemani, dan diberikan motivasi. Disinilah kepedulian orangtua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak, sehingga tujuannya adalah agar kelak anak mampu bertanggungjawab, mandiri, dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

KESIMPULAN

Adanya virus Covid-19 ini menyebabkan aktivitas atau kegiatan bersosialisasi yang ada di seluruh dunia terpaksa dihentikan. Seperti kegiatan disekolah, pemerintah secara paksa memberhentikan kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah. Agar tetap menjalankan proses pembelajaran diadakannya pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Adanya pembelajaran daring ternyata memberikan dampak yang besar dalam dunia Pendidikan. Tidak hanya guru yang mempunyai peranan penting, tetapi orang tua juga terlibat. Orang tua halnya sudah pasti memberikan suatu pembelajaran yang baik dalam bidang apapun untuk anak. Pola asuh yang baik dan mendukung anak dapat memberikan stimulus yang baik juga dan dapat membantu proses pembelajaran anak. Masih banyak orang tua yang acuh terhadap stimulus yang diberikan dan kurangnya dukungan untuk anak yang dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar membaca atau disleksia. Perlu adanya kesadaran dari orang tua untuk mengutamakan perkembangan anak dan pola asuh yang menyesuaikan kondisi anak, sehingga proses pembelajaran anakpun tidak terhambat oleh kondisi apapun.

Kesulitan belajar selalu dialami berbagai anak dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan tidak hanya anak, guru juga akan mengalami kesulitan dalam kegiatan tersebut. Kesulitan belajar



adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap cakap, membaca, menulis, menalar, dan dalam berhitung.¹¹ Factor yang mempengaruhi kesulitan belajar anak adalah factor keturunan, gangguan pada saat kehamilan, trauma pasca kelahiran, dan sistem imun yang rendah pada anak.

Disleksia adalah kesulitan belajar yang menyebabkan masalah dengan membaca, menulis dan mengeja, gangguan ini terjadi karena adanya gangguan pada saraf otak. Abigail menjelaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar primer yang berkaitan dengan masalah bahasa tulisan seperti membaca, menulis mengeja dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka.¹² Terdapat beberapa karakteristik penderita disleksia (1) sulit membedakan huruf. (2) anak sulit dalam membaca kata terpisah, tidak lancar dalam membaca, dan kesulitan dalam memahami isis bacaan. (3) anak penderita disleksia biasanya menulis secara berantakan, tanpa spasi, atau ukuran huruf yang tidak konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Amalia, R., & Pahmi, S. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Disleksia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 2, 1897-1905.
- Aryani, R., & Fuziah, P. Y. (2021). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue 2, 1127-1137.
- Desiningrum, D. (2017). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosain*.
- Ghufon, M. N. (2015). Kesulitan Belajar Pada Anak : Identifikasi Faktor yang Berperan. *Stain Kudus & Stain Kediri*.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Imliah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 2, 21-32.
- Haryanti, N., Muhibbudin, & Junaris, I. (2022). Journal of Instructional and Development Researches. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19*, Vol. 2, No.1, 7-16.
- Hermijanto, O. B., & Valentina, V. (2016). *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

¹¹ (Widyorini & Van Tiel, 2017)

¹² (Sidiarto & Djokosetio, 2007)

- Juliansyah, A., Nurasih, I., Wardana, A. E., Sumiarsa, D., & Sukandi, A. (2018). Komunikasi Instruksional Pada Anak Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 6, No. 3*, 119-130.
- Kawuryan, F., & Raharjo, T. (2012). Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Piuntur, Vol. 1, No. 1*, 9-20.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal Stie*, 9-17.
- Munawaroh, M., & Aggrayni, N. T. (n.d.). Mengenali Tanda-Tanda Disleksia Pada Anak Usia Dini. 167-171.
- Nofitasari, A. E. (2016). *Teori dan Metode Pengajaran pada Anak Dyslexia*. Yogyakarta: Repository Universitas Pgrri Yogyakarta.
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purtanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, Issue 5*, 4003-4013.
- Reid, G. (2016). *Dylexia : A Practitioner's Handbook*. John Wiley & Sons.
- Rofiah, N. H. (2015). Proses Identifikasi: "Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi". *Journal Of Disability Studies, Vol. 2, No. 1*, 109-124.
- Rosmawati, D., & Samodra, Y. J. (2021). Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar "Disleksia" di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 93-100.
- Sa'adati, T. I. (n.d.). Intervensi Psikologis Pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disfagia dan Diskalkulia). 13-37.
- Sadikin, & A, H. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*.
- Safarina, E. S., & Susanti, H. (2018). Penanganan Anak Kesulitan Belajar Disleksia Melalui Permainan Bowling Keberanian. *Jurnal Ceria, Vol. 1, No. 2*, 35-40.
- Sidiarto, & Djokosetio, L. (2007). *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia Presss.

- Statistik, B. P. (2010). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved from Statistik Indonesia Tahun 1986 In Jakarta Pusat: <https://www.bps.go.id/>
- Subarkah, M., & Salim, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi. *Raustan Fikr*, 22-32.
- Suroya, A. U., Ertanti, D. W., & Dewi, M. S. (2022). Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Peserta Didik Disleksia. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 11-21.
- Tamasse, M. (n.d.). Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia (Studi Neuropsikolinguistik).
- Thomson, J. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus Terjemahan Eka Widayati*. Jakarta: Erlangga.
- Widyorini, E., & Van Tiel, J. M. (2017). *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*.
- Winarti, P. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa dalam Perkuliahan Konsep Dasar IPA Fisika secara Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 93.
- Yukeyza, A., & Shodiq, S. F. (n.d.). Model Pembelajaran Anak Disleksia dalam Pendidikan Formal dan Informal. 1-16.